

**MEMBINCANG GERAKAN ILMU AGAMA DAN FILSAFAT
PADA MASA ABBASIYAH**

Nanang Tantowi
IAIN Syekh Nurjati Cirebon
nanangtantowi9@gmail.com

Azhar Fakhru Rijal
IAIN Syekh Nurjati Cirebon
azharfakhrurijal@gmail.com

Khaerul Wahidin
IAIN Syekh Nurjati Cirebon
khaerulwahidin@syekhnurjati.ac.id

Abstract

This article analyzes the traces of the movement of religious science and philosophy in the golden period in Islamic history, namely during the Abbasid Dynasty. This is because during that period, Islam experienced its heyday and contributed to the scientific aspect; not only for the Muslim community, but also for the non-Muslim community in the world. The research method in this paper uses a descriptive-analytic method by first tracing the religious literature related to the research-subject, and then analyzing it critically. A number of research findings from this research include: the revealing of supporting factors that influenced the achievement of Islamic civilization in the Abbasid Dynasty era through scientific movements, such as government support for Islamic scholarship (manuscript translation projects). Meanwhile, when viewed at the time of Caliph al-Ma'mun, the role of the Muktazilah school, which at that time became the official school of government, seemed very influential for religious and scientific movements. This is because the Muktazilah school emphasizes many aspects of rationality in religion.

Keywords: *Abbasid dynasty, Islamic scholarship, religious movement*

Abstrak

Artikel ini menganalisa jejak gerakan ilmu keagamaan dan filsafat pada

periode keemasan dalam sejarah Islam, yakni pada masa Dinasti Abbasiyyah. Hal ini, karena pada periode tersebut, Islam pernah mengalami masa kejayaannya dan berkontribusi pada aspek keilmuan; bukan hanya untuk masyarakat Muslim, tapi juga masyarakat non-Muslim di dunia. Metode riset dalam tulisan ini menggunakan metode analisis-deskriptif dengan cara terlebih dahulu menelusuri literatur keagamaan terkait subyek yang diteliti, dan kemudian mengelaborasinya secara analitik. Sejumlah temuan peneliti dari riset ini antara lain: terkuaknya faktor pendukung yang mempengaruhi tercapainya peradaban Islam di era Dinasti Abbasiyyah melalui gerakan keilmuan, seperti dukungan pemerintah terhadap keilmuan Islam (proyek penerjemahan manuskrip). Sementara itu, jika dilihat pada masa Khalifah al-Makmun, peran mazhab Muktazilah yang ketika itu menjadi mazhab resmi pemerintahan, tampak sangat berpengaruh bagi gerakan keagamaan dan keilmuan. Hal ini karena mazhab Muktazilah banyak menekankan aspek rasionalitas dalam beragama.

Kata-kata Kunci: *Dinasti Abassiyyah, keilmuan Islam, gerakan keagamaan*

A. PENDAHULUAN

Dinasti Abbasiyyah sering dikenal dengan sebutan The Golden Age dalam periode peradaban Islam karena keilmuan yang berkembang pesat pada masanya. Di era tersebut, keilmuan yang berkembang tidak hanya ilmu-ilmu agama, tapi juga rujukan dalam bidang sains. Munculnya nama Ibnu Sina dalam bidang sains (kedokteran) menjadikan Abbasiyyah rujukan dunia; Barat pun ikut serta merujuk ke Abbasiyyah. Hal ini menunjukkan secara terbuka khalifah mempersilakan interaksi keilmuan itu terjadi di bawah kekuasaannya.

Yang paling menonjol perkembangan keilmuan terjadi pada masa awal pemerintahan Abbasiyyah. Kebebasan berpikir merupakan kunci dari perkembangan keilmuan pada masa keemasan umat Islam kala itu yang wangi seperti bunga di taman. Khususnya terjadi pada masa al-Makmun dimana aliran Muktazilah menjadi aliran resmi negara dan sangat berpengaruh terhadap perkembangan ilmu. Muktazilah yang sangat rasional dan mengandalkan akal membuat gerakan keilmuan berkembang pesat.

Perkembangan keilmuan agama dan filsafat Islam masa Abbasiyyah tidak bisa lepas dari dukungan dana yang cukup karena kita kenal

Abbasiyah memiliki pemerintahan yang megah. Selain itu dukungan khalifah dan masyarakat yang mencintai ilmu. Kondisi politik yang cenderung damai juga berpengaruh, karena khalifah bisa fokus pada hal yang perlu dikembangkan. Dukungan dari khalifah meninggikan spirit para ilmuan muslim dalam proses mengembangkan ilmu pengetahuan agama, sains dan ilmu-ilmu akal lainnya. Usaha penerjemahan naskah dari bahasa Yunani dan naskah kuno lainnya, penelitian dan pengembangan didukung penuh oleh pemerintahan. Terlihat dari kesejahteraan para pekerja dan akademisi yang terlibat di dalamnya dengan gaji yang tinggi.

Perlu adanya penelitian terkait beberapa cabang ilmu dari luasnya perkembangan ilmu. Dalam kesempatan ini pergerakan keilmuan dalam bidang agama dan filsafat akan coba kita dalami hingga sampai pada kesimpulan atau relevansi pergerakan tersebut untuk perkembangan keilmuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sekarang dan mendatang. Perlu kita telusuri bagaimana kemunculannya dan pergerakan perkembangannya.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian pada jurnal ini adalah studi literatur (*library research*) yaitu mencari dan menggunakan bahan-bahan tertulis yang pernah diteliti sebelumnya. Beberapa riset tersebut di antaranya: 1. Irfan, September 2016, *Peranan Baitul Hikmah dalam Menghantarkan Kejayaan Daulah Abbasiyah*, Jurnal As-Salam, Vol.1, Nomor 2. 2. Mugiono, Juni, 2013. *Perkembangan Pemikiran dan Peradaban Islam dalam Perspektif Sejarah*. JIA, Nomor 1. 3. Iqbal, Desember, 2015, *Peranan Dinasti Abbasiyah Terhadap Peradaban Dunia*, Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, Vol 11, Nomor 2; 4. Maryamah, Juni, 2015, *Pendidikan Islam Masa Dinasti Abbasiyah*, Tadrib, Vol. 1, Nomor 1; 5. Muksin, Mochamad. Juni, 2016. *Islam dan Perkembangan Sains dan Teknologi (Studi Perkembangan Sains dan Teknologi Dinasti Abbasiyah)* dalam Jurnal Teknologi dan Manajemen Informatika, Vol. 2, Nomor 4.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebangkitan peradaban Islam mulai muncul sejak abad 7 pertengahan, yakni pada masa Khulafaurrasyidin dan dilanjutkan dengan Dinasti Umayyah. Puncak kejayaannya terjadi pada masa Dinasti Abbasiyah yang harus kita akui ini merupakan pengaruh dari kemerdekaan dalam berpikir umat Islam yang berkembang pesat di Baghdad. Kebijakan pemerintahan juga sumbangsuh besar untuk peradaban Islam dengan berkembangnya keilmuan. Dukungan dalam bentuk materi dengan munculnya Baitul Hikmah sebagai pusat keilmuan serta berdiri sekolah-sekolah berlomba dalam kebaikan.

Kebijakan Khalifah al-Makmun dengan terbukanya Muktazilah dalam pemerintahan membuat proses keilmuan semakin berkembang. Tentu itu adalah salah satu pengaruh positifnya yang dapat kita teliti. Sehingga perkembangan keilmuan tidak stagnan pada ilmu agama dan sains, melainkan terus merambah pada bidang ilmu akal di antaranya filsafat, psikologi, dan lain-lainnya.

1. Perkembangan Ilmu Pendidikan Islam

Bani Abbasiyah merupakan dinasti yang banyak memfokuskan pada pendidikan, terbukti dengan perkembangan tempat-tempat pendidikan. Kejayaan yang diraih kaum muslimin pada saat ini telah tercatat dalam sejarah yang dikenal dengan The Golden Age, yang meliputi segala bidang, khususnya ilmu pengetahuan, keamanan negara dan ketahanan ekonomi. Adapun tempat-tempat pendidikan yang menjadi bukti kemajuan sejarah peradaban Bani Abbasiyah tersebut adalah:

a. Kuttab

Kuttab atau maktab, secara bahasa diartikan sebagai tempat belajar untuk anak. Biasanya digunakan untuk BTA (Baca Tulis al-Quran) Sebenarnya Kuttab sudah sejak lama, sebelum agama Islam masuk ke Jazirah Arab. Dan sejak dulu lembaga Kuttab digunakan untuk pendidikan belajar baca tulis. Sehingga pada masa Rasulullah konsep seperti ini dipertahankan dengan ada tambahan mengajarkan membaca Al-Qur'an dan

dasar-dasar ajaran Islam serta pendidikan dasar lainnya. Dan pada masa pasca wafatnya Rasulullah—yakni masa khulafaurrasyidin, Dinasti Umayyah begitu juga masa Abbasiyah-- Kuttub ini masih dipertahankan

b. Baitul Hikmah

Baitul Hikmah awal didirikan oleh Harun Arrasyid di Baghdad sebagai ibu kota dari pemerintahan Abbasiyah. Dan menjadi sangat berkembang pada masa putranya, yaitu Khalifah al-Makmun. Baitul Hikmah tidak hanya difungsikan sebagai perpustakaan yang berisi kumpulan kitab-kitab yang sudah diterjemahkan, melainkan menjadi pusat lembaga penerjemahan, penelitian hingga pendidikan tingkat atas. Seperti yang kita ketahui transformasi keilmuan itu salah satunya adalah proses penerjemahan yang gerilya dilakukan masa al-Makmun. Dari sinilah lahir ulama dan ilmuwan dari berbagai bidang. Baitu Hikmah menjadi kunci dalam perkembangan masuknya literatur dunia ke dalam Islam. Efek positif lainnya adalah masyarakat berlomba-lomba untuk menulis, menerbitkan dan menambah khazanah keilmuan.

c. Toko-toko Buku (Maktab)

Toko-toko buku begitu menjamur pada masa Abbasiyah, imbas dari berkembangnya ilmu pengetahuan, masyarakat berbondong-bondong menulis, setiap pengikut mazhab berlomba menulis membuat *khulashah* (intisari) dari buku-buku yang sudah ada. Perkembangan toko-toko buku juga tidak lepas dari masyarakat yang sangat tertarik dengan keilmuan. Sehingga toko-toko berkembang dan menyebar ke seluruh penjuru Baghdad khususnya, umumnya seluruh daerah Abbasiyah.

d. Pendidikan di Lingkungan Istana

Para khalifah serta pejabat perlu mengadakan pendidikan untuk anak-anaknya yang ada di istana, karena khalifah perlu menyiapkan penerus mereka di masa yang akan datang (sistem monarki). Sehingga khalifah mengundang para ulama untuk hadir ke istana dan mendidik anak-anak mereka agar siap menjadi pengganti dan melaksanakan tugas-tugas dari pemerintahan.

Berbeda dengan sekolah pada umumnya, pendidikan di lingkungan

istana disajikan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan pejabat dan orangtua yang bersangkutan. Seperti di awal, pendidikan akan lebih banyak difokuskan pada regenerasi calon pemimpin selanjutnya, secara pemahaman keagamaan, *leadership* dan kebutuhan lainnya.

e. Baitul Ulama

Rumah ulama juga ikut berperan dalam mentransformasikan ilmu-ilmu agama dan pengetahuan umum bagi masyarakat. Para pelajar berdatangan ke rumah ulama untuk menuntut ilmu, dan ulama secara terbuka memberikan waktu dan tempat untuk para siswa yang ingin belajar kepadanya.

2. Perkembangan Ilmu Filsafat

Dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam, pada mulanya dari kesadaran umat Islam terhadap akal dan berpikir rasional. Pola pemikiran rasional berkembang dengan melihat posisi akal yang dimuliakan bagi manusia di kalangan umat Islam pada saat itu. Anggapan ini sejalan dengan pemahaman peradaban Yunani yang ada di daerah-daerah Islam zaman dulu.

Pada masa Umayyah, persepsi ini sudah mulai, namun berkembang pada masa Abbasiyah. Pada masa inilah ilmu-ilmu filsafat berkembang dengan maraknya penerjemahan literatur dari Persia dan Yunani. Tidak tanggung khalifah membiayai bahkan menyewa penerjemah dari non-Islam untuk menerjemahkan literatur filsafat dan lainnya dari Yunani. Sebab alur penerjemahan tidak mudah, dari Yunani diterjemahkan dengan bahasa Syria, lalu Persia dan secara umum dalam bahasa Arab.

Namun sebenarnya pemikiran rasional lebih dulu mapan sebelum Yunani datang. Misalnya pemikiran Washul bin Atho' sehingga melahirkan Muktazilah. Nalar rasional dalam penggalian hukum Islam misalnya sudah mulai berkembang, seperti *istihsan*, *qiyas*, *istishlah* sudah digunakan juga. Modal ini pula yang membantu penyebaran filsafat Yunani masa Abbasiyah. Ada kesinkronan diantara kondisi masyarakat dengan faktor penyebarannya.



Menurut pemikir Mesir, Al-Bahi, aktivitas keilmuan ini tidak banyak terlihat pada masa awal Islam. Karena umat Islam lebih banyak merujuk kepada satu-satunya khalifah yang masih menerima wahyu kebenaran dari Allah Swt. Sehingga peluang pengembangan pemikiran belum terlalu dominan kecuali pada aspek-aspek tertentu saja. Terlebih saat itu masih fokus pada dakwah untuk menyeru agar masuk Islam, menguatkan akidah, menguatkan keimanan dan akhlak mulia di kalangan umat Islam.

Aktivitas pemikiran Islam (khususnya filsafat) pada masa Abbasiyah mencapai puncaknya pada masa beberapa khalifah, dan yang paling dominan adalah Harun ar-Rasyid. Kekayaan negara banyak digunakan untuk membayar kebutuhan intelektual, seperti penerjemahan naskah-naskah dari luar negeri Islam, penelitian dari hasil penerjemahan, penulisan ulang ke dalam bahasa Arab, pendirian lembaga pendidikan dan perpustakaan. Selain itu digunakan untuk keperluan sosial dan kebutuhan masyarakat seperti rumah sakit, tempat pemandian umum, pendidikan dokter dan farmasi.

Kecintaan al-Makmun terhadap ilmu terlihat pada fokusnya dalam pergerakan pengembangan keilmuan. Penerjemahan buku-buku asing digerilyakan, bahkan membayar penerjemah dari agama Kristen. Berdirinya sekolah-sekolah serta efektivitas baitul hikmah merupakan perhatian besar al-Makmun terhadap gerakan intelektual.

Terlebih pada masa al-Makmun, Muktazilah yang kita kenal sebagai sebuah aliran pemikiran yang begitu dominan menggunakan akalunya dari pada nash-nash yang ada, kemudian menjadi mazhab resmi negara Dinasti Abbasiyah. Secara positif fenomena pemikiran ini membantu transformasi ilmu dengan maraknya penerjemahan dan dihubungkan literatur Islam yang sudah ada sebelumnya.

3. Faktor Pendukung Perkembangan Ilmu Agama dan Filsafat

Jika melihat dari pencapaian Dinasti Abbasiyah hingga puncak kejayaannya, ada sikap dan strategi yang efektif dilakukan oleh para khalifah;

- a. Keterbukaan : Jika dibandingkan dengan dinasti sebelumnya, masa

pemerintahan Abbasiyah lebih terbuka terhadap seluruh bangsa hingga agama. Keterlibatan bangsa-bangsa luar juga agama lain dalam perkembangan keilmuan menunjukkan pemerintahan sangat terbuka kepada siapapun tanpa memandang agama dan bangsanya.

Dalam proyek penerjemahan, misalnya, karena penerjemahan buku Yunani harus melalui bahasa Arab-Aramaik baru ke bahasa Arab, maka perlu penerjemah yang memahami bahasa tersebut. Al-Makmun membayar penerjemah beragama Kristen dari Suriah bernama Yahya ibn Masawayh. Ada juga Hunain bin Ishaq beragama Kristen Nestorian ditugaskan dalam penerjemahan ini. Semua bangsa-bangsa dibolehkan untuk belajar dari Baitul Hikmah atau buku-buku yang sudah diterjemahkan.

b. Kecintaan pada ilmu pengetahuan : Para ulama begitu gerilya dalam mengembangkan keilmuan, agama maupun sains. Terlihat mazhab-mazhab bermunculan dan berlomba dalam kebaikan, lalu ahli-ahli ilmu sains juga banyak terlahir pada masa Abbasiyah. Matematika, astronomi, dan banyak filosof bermunculan, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, Al-Farabi.

Khalifah memang mendukung itu semua, selain keterlibatan dalam menyediakan sarana dan prasarana, khalifah menggaji sangat tinggi perangkat dalam bidang berkaitan dengan ilmu. Para penerjemah, ulama, penulis, bahkan orang berlomba-lomba menulis buku setiap pemikiran yang tersebar, semua itu mendapat upah yang besar.

c. Toleran dan Akomodatif : Kehidupan masyarakat Abbasiyah terlihat sangat dominan mengikuti kehidupan bangsa Persia yang saat itu berkembang cukup pesat. Kedekatan bangsa Persia dengan pemerintahan Abbasiyah membuat kedudukannya cukup tinggi, banyak juga yang diangkat oleh istana untuk mengisi pos-pos pejabat dalam pemerintahan Abbasiyah.

Pengaruh lainnya yang membuat kemajuan di bidang ilmu agama dan filsafat adalah banyaknya ulama dan ilmuwan intelektual Islam yang ditarik oleh pemerintahan Abbasiyah menjadi pegawai istana. Dan kemakmuran umat Islam pada masa keemasan ilmu adalah faktor yang berpengaruh juga, selaras dengan pendapatnya Ibnu Khaldun, "Ilmu ilmu itu ibarat industri, banyak atau sedikitnya tergantung kepada kemakmuran, kebudayaan dan

kemewahan masyarakat”

Selain itu permasalahan umat manusia yang semakin kompleks tentu harus dihadapi oleh Islam sebagai agama yang menawarkan ajaran untuk seluruh zaman. Pemerintah Abbasiyah melakukannya dengan mengembangkan keilmuan tidak hanya ilmu *naqli* (agama) melainkan ilmu *aqli* (akal) yang berkaitan langsung dengan hajat masyarakat.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari pembahasan di atas dapat kita simpulkan bahwa Islam pernah berjaya dengan keilmuannya, dan ada beberapa faktor yang mempengaruhi dan dampaknya dapat kita pelajari. Diantaranya adalah kita dapat membenarkan perkataan Ibnu Kaldun bahwa ilmu itu ibarat industri, banyak sedikitnya tergantung pada kemakmuran, kebudayaan dan kemewahan masyarakat.

Puncak kejayaan Islam ini diraih oleh beberapa faktor yang saling keterikatan. Antara pemerintahan yang berkuasa, masyarakat yang mencintai ilmu serta sikap keterbukaan harus terbentuk. Pemerintah memiliki kecintaan terhadap ilmu, dengan begitu mendukung penuh semua program yang berhubungan dengan keilmuan. Mereka yang terlibat diberikan upah yang layak, sarana dan prasarana disediakan dengan mewah dan berkembangnya tempat-tempat pendidikan. Tidak hanya itu, ulama dan cendekiawan memiliki tempat yang spesial untuk para khalifah.

Faktor keterbukaan juga sepatutnya diperhatikan, bagaimana pemerintah dan masyarakat terbuka secara pemikiran dan ada keinginan untuk terus berkembang dan belajar. Khalifah, misalnya, menunjuk penerjemah Kristen, dan terbuka menerima buku-buku dan naskah-naskah dari Yunani, Syria dan Persia.

DAFTAR PUSTAKA

- Syalabi, A, Prof. Dr., Sejarah dan Kebudayaan Islam 3, Terj. Muhammad Labib, Pustaka Al Husnah, Jakarta, 1993
- Surajio. Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010.
- Al-Sirjani, Raghieb. Madza Qaddamal Muslimu lil 'Alam Ishamaatu al Muslimin fi al-Hadharah al-Insaniyah. terj. IKAPI, Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011.
- Irfan, September 2016, Peranan Baitul Hikmah dalam Menghantarkan Kejayaan Daulah Abbasiyah, Jurnal As-Salam, Vol.1, Nomor 2.
- Mugiono, Juni, 2013. Perkembangan Pemikiran dan Peradaban Islam dalam Perspektif Sejarah. JIA, Nomor 1, 1-20.
- Iqbal, Desember, 2015. Peranan Dinasti Abbasiyah Terhadap Peradaban Dunia, Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, Vol 11, Nomor 2.
- Maryamah, Juni, 2015, Pendidikan Islam Masa Dinasti Abbasiyah, Tadrib, Vol. 1, Nomor 1
- Muhsin, Mochamad. Juni, 2016. Islam dan Perkembangan Sains dan Teknologi (Studi Perkembangan Sains dan Teknologi Dinasti Abbasiyah). Teknologi dan Manajemen Informatika, Vol. 2, Nomor 4.

